

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 lalu, muncul kabar bahwa beberapa orang terjangkit suatu penyakit di kota Wuhan, provinsi Hubei, Cina. Pada satu waktu, peristiwa ini tidak terlalu memancing perhatian orang banyak. Pada mulanya diberitakan bahwa penyakit itu adalah infeksi saluran pernapasan atau yang dalam bahasa medis disebut sebagai *pneumonia*. Kemudian penyakit ini berkembang menjadi penyakit misterius karena jenis infeksi saluran pernapasan yang sedang menyerang merupakan infeksi yang disebabkan oleh jenis virus yang belum pernah ada atau belum pernah ditemukan sebelumnya.

Meski sudah menutup akses sebagai langkah penanganan dan pencegahan penyebaran, dalam jangka waktu yang tidak lama setelah itu, telah ditemukan kasus serupa dengan jumlah pasien yang tidak sedikit dan terus bertambah. Seiring dengan meningkatnya angka, pemerintah Cina selesai mengidentifikasi dan mengumumkan bahwa di balik penyakit ini adalah penemuan virus corona jenis baru yang untuk sementara diberi nama *2019 novel Coronavirus* (2019-nCoV). Mulanya, kasus yang dilaporkan menyebutkan bahwa kasus dari virus tersebut sebagian besar berasal dari provinsi Hubei dan di daerah sekitar provinsinya. Namun tidak lama setelah kasus yang terakhir, penemuan kasus baru segera ditemukan dan dengan cepat merambat ke provinsi lain di Cina.

Pada titik ini, tidak hanya masyarakat dari negara tirai bambu yang merasa ketakutan dan khawatir akan kesehatan namun masyarakat dunia juga mulai memperhitungkan betapa luar biasanya fenomena ini, karena hampir setiap hari siaran berita di televisi maupun kabar melalui tulisan yang tersebar di jejaring media sosial menyuguhkan perkembangan dari kasus kesehatan yang meresahkan ini. Seperti yang diperkirakan, virus tersebut kemudian menyebar dengan ditemukannya kasus pertama di berbagai negara.

Awal tahun 2020 tercatat sebagai bulan dengan titik tertinggi dari maraknya kasus yang diakibatkan oleh virus temuan baru yang menjadi wabah ini, baik di dalam negeri Cina maupun lintas negara. Mengamati situasi dan kondisi yang sedemikian buruk, pesan diantarkan dari organisasi kesehatan dunia atau *World Organization Health* (WHO) kepada penduduk dunia pada tanggal 30 Januari mengenai fenomena apa yang terjadi. Isi pesan tersebut menyatakan bahwa dunia sedang menghadapi isu kesehatan serius sehingga berstatus *Public Emergency of International Concern* (PHEIC) atau yang jika dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia adalah status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD)¹. Menyusul pada pemberitahuan selanjutnya yang jatuh pada 11 Februari di tahun yang sama, WHO secara resmi memberi nama baru pada virus baru ini. Nama yang semula adalah 2019 *novel Coronavirus* (2019-nCov) diubah menjadi *Coronavirus Disease (Covid-19)*.

Terungkap bahwa *Covid-19* diakibatkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2), jenis virus yang dikatakan

¹ Ika Purnamasari dan Anisa Ell Raharyani, *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19*, Jurnal Ilmiah Kesehatan, hal. 34.

termasuk ke dalam kategori subgenus yang sama yang menyebabkan wabah penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*². Dengan maraknya kasus yang sama yang menyebar hampir di seluruh dunia dan menelan korban jiwa dalam jumlah besar, WHO sekali lagi memuat pernyataan bahwa *Covid-19* memenuhi kriteria sebagai pandemi. Maka dari itu, sejak 11 Maret 2020, masa pandemi *Covid-19* dimulai.

Di Indonesia, jejak kasus pertama *Covid-19* tercatat pada tanggal 2 Maret 2020. Karenanya, terjadi gelombang kegelisahan dan emosi negatif di masyarakat. Selama pandemi berlangsung, jumlah kasus penderita *Covid-19* melonjak naik di berbagai wilayah dan membawa dampak yang tidak sedikit bagi kehidupan. Salah satu contohnya adalah dengan berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*), pada Pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar sedikitnya meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum³. Berlakunya kebijakan ini setara dengan mempersempit ranah beraktivitas yang mengantarkan masyarakat pada realita bahwa pandemi tidak hanya berpengaruh dalam aspek kesehatan namun juga berakibat pada aspek lainnya dalam hidup seperti pemutusan

² Adityo Susilo, C. Martin Rumende, Ceva W Pitoyo, dkk, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7, No. 1, 2020, hal. 46.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*), Pasal 4, Ayat 1.

hubungan kerja (PHK), kekerasan domestik, keterhambatan proses pembelajaran, membatasi ruang gerak masyarakat, dan lain-lain.

Pada dasarnya, pandemi membawa dampak negatif yang tidak sedikit. Pandemi menelanjangi manusia dengan brutal, meluruhkan apa yang sebenarnya bisa digapai seperti kehidupan dan pendidikan yang layak, mendapat dan melakukan pekerjaan dengan cara yang semestinya, mendapat hak untuk bersenang-senang, juga mengancam kebebasan individu.⁴ Pandemi telah membawa perubahan dengan dampak yang besar, menjadikan manusia tidak produktif dan menimbulkan masalah serius dalam tatanan sosial.

Namun dari semua masalah tersebut, ternyata pandemi juga membawa sisi positif. Adalah fakta bahwa penularan virus *Covid-19* sangat cepat, terlebih karena manusia sebagai inang adalah makhluk yang terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kecepatan penularan yang tidak bisa dipandang sebelah mata menyebabkan masyarakat jatuh pada pilihan untuk berjarak yang kemudian membatasi ruang gerak. Tetapi apa yang mendampingi pilihan itu adalah fenomena solidaritas di antara masyarakat, yaitu fenomena yang lahir dari kecemasan dan pengharapan dalam menghadapi pandemi. Secara sederhana, itu seperti pandemi yang menyebabkan ketidakteraturan, pandemi juga yang menjadi penyebab lahirnya gelombang baru di masyarakat berupa kebersamaan.

Dimulai dari tingkat atas yaitu pemerintah pusat sebagai pengelola negara yang menggelontorkan dana tidak sedikit untuk penanggulangan *Covid-19* beserta

⁴ Anggi Nicolin, Angga Ihza Putra Indrijanto dkk, *Resistensi dan Solidaritas: Pengaruh Solidaritas dalam Mendorong Pergerakan Sosial selama Pandemi COVID-19*, Jurnal Hubungan Internasional, No. 2, 2021, Universitas Airlangga, hal. 322.

bantuan-bantuan yang ditujukan untuk masyarakat yang terkena dampak, sampai lembaga pemerintahan yang lebih dekat dengan masyarakat seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang mengupayakan penanggulangan warganya semaksimal mungkin, juga peran serta dari anggota masyarakat itu sendiri, semua komponen bergerak untuk bersatu dalam sebuah ikatan kepedulian dalam menghadapi pandemi.

Anjuran untuk menerapkan protokol kesehatan serta penyesuaian dalam melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara keseluruhan yang juga didukung oleh bantuan sosial tunai, Bantuan Langsung Tunai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (BLT UMKM), BLT dana desa, subsidi gaji bagi karyawan, pembayaran listrik dengan potongan harga, juga pengadaan sembako bagi masyarakat adalah beberapa hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka membantu warganya dalam menghadapi pandemi.⁵

Tidak ketinggalan, pemerintah daerah juga ikut bertindak dalam mengamankan masyarakat dan mengawal peningkatan jumlah kasus positif serta proses penanggulangannya. Pada dasarnya, itu adalah tugas para pemegang kekuasaan untuk mengayomi masyarakatnya namun serangan penyakit berbahaya yang melanda negeri sudah seperti bahan bakar yang menciptakan percikan baru dalam kebersamaan, dimana pemerintah dan warganya memiliki harapan dan upaya bersama untuk saling bergantung sehingga bersama-sama mampu melalui pandemi dengan sebaik mungkin.

⁵ Ihsanuddin, *Ada 7 Bantuan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19, Berikut Rinciannya*, diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/26/09222471/ada-7-bantuan-pemerintah-selama-pandemi-Covid-19-berikut-rinciannya>, pada 02 Juli 2023, pukul 21:12 WIB.

Bentuk dari kebersamaan ini juga ditampakkan dalam upaya seperti membagikan pengetahuan untuk membangun kesadaran melalui kampanye hidup sehat. Bentuk dari kampanye tersebut beragam yang di antaranya adalah seminar kesehatan, sosialisasi penanganan *Covid-19*, kampanye 3M, berbagi masker dan *hand sanitizer* gratis, penyemprotan disinfektan, memberi bantuan sosial sekaligus penyuluhan perihal *Covid-19*, memasang poster yang dipasang di titik mudah dilihat banyak orang, dan lain-lain. Pihak yang menyongsong kegiatanpun beragam, mulai dari bagian kesehatan seperti Puskesmas, jajaran perusahaan atau badan negara pada karyawannya, dosen, mahasiswa, maupun gerakan di masyarakat itu sendiri.

Garis besar yang menjadi persamaan dari semua hal tersebut adalah adanya kesadaran akan situasi yang sedang terjadi yaitu pandemi yang kemudian mendorong lahirnya kepedulian bertindak untuk sesama dan bergerak bersama karena tengah dilanda hal yang sama. Secara langsung maupun tidak langsung, ini menjadi sarana memperkuat kesatuan. Sehingga dari semua hal yang terjadi, terdapat celah yang memperlihatkan bahwa tidak hanya kekacauan yang diakibatkan oleh pandemi tapi juga dapat menjadi perekat di masyarakat.

Persis seperti itu, contoh lain dari pandemi sebagai perekat di masyarakat adalah melalui aksi memberi sayuran gratis pada warga. Aksi tersebut terjadi di Kelurahan Wirogunan, Yogyakarta yang dilakukan oleh relawan GASA (Gerakan Aksi Sosial dan Keagamaan) dan Mas Bayu (Masyarakat Berbagi Sayuran) dengan membagikan sedikitnya 3.049 bungkus sayuran. Aksi tersebut dilatarbelakangi oleh perasaan ingin membantu karena merasa senasib

sepenanggungan tengah mengalami pandemi.⁶ Hampir serupa, aksi sebagai bentuk kepedulian juga terjadi di mana-mana termasuk di Bandung tepatnya di Komplek Cibiru Asri.

Saat kasus positif *Covid-19* semakin menjamur di Komplek Cibiru Asri, terdapat gerakan kecil namun bermakna yang dilakukan oleh pihak pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat yaitu aparat desa. Dengan tingkat penularan yang cepat, warga yang positif *Covid-19* tidak lagi perseorangan namun satu keluarga sekaligus dalam satu waktu. Menjalani isolasi mandiri dan tidak bisa leluasa pergi keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli bahan makanan, desa membagikan bantuan berupa sembako untuk meringankan beban mereka. Selama prosesnya, desa berkolaborasi dengan RT masing-masing dalam mendata dan menyalurkan bantuan supaya tepat sasaran dan bermanfaat.

Tindakan lain yang diambil adalah penyemprotan disinfektan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus dengan mengerahkan mobil tangki. Di kemudian hari, penyemprotan disinfektan kembali dilakukan atas permintaan warga. Mengerti atas keresahan yang dirasakan warga, aparat desa mengizinkan dan memberi bahan-bahan membuat disinfektan sementara prosesnya diserahkan pada RT yang bersangkutan untuk koordinasi lebih lanjut dengan warga.

Kepedulian juga tampak dari kegiatan yang dilakukan oleh pengurus RT 02 di Komplek Cibiru Asri. Saat dilaporkan bahwa warganya terkena *Covid-19*

⁶ Portal Pemerintah Kota Yogyakarta, *Peduli Sesama Warga Di tengah Pandemi Covid 19*, diakses melalui https://corona.jogjakota.go.id/web_article/index/228, pada 17 Juli 2023, pukul 14:28 WIB.

dan memiliki gejala yang parah, keluarga tersebut dibantu dengan cara didatangkan dokter maupun perawat secara langsung ke rumah. Cara alternatif tersebut dipilih karena rumah sakit penuh diakibatkan jumlah kasus yang terus bertambah sementara pasien juga memerlukan penanganan segera. Untuk kesembuhan yang maksimal, keluarga tersebut terus dipantau dan dilakukan pengecekan kembali oleh dokter selang beberapa hari untuk memastikan sejauh mana progres kesehatannya. Selain itu, pihak RT juga memberi *support* berupa buah-buahan sebagai sumber vitamin untuk menjaga imun dan obat-obatan herbal.

Salah satu upaya yang juga dapat membangkitkan solidaritas di masyarakat saat pandemi adalah sosialisasi tanggap bencana *Covid-19*. Masih bertempat di Komplek Cibiru Asri, sosialisasi yang dilakukan oleh Ibu Sri Wulan Megawati selaku dosen keperawatan di salah satu perguruan tinggi kesehatan Bandung digelar. Menghadapi pandemi, tema yang diusung juga berkaitan dengan *Covid-19*, dengan warga Komplek Cibiru Asri terutama warga RT 02 sebagai audiens.

Dengan keahliannya dalam bidang kesehatan, Ibu Sri mengajak warga terutama warga di sekitar tempat tinggalnya untuk berkumpul dan membagikan sedikit bagian dari pengetahuannya guna melindungi diri serta keluarga dari pandemi. Selama prosesnya, sosialisasi menerangkan materi seputar *Covid-19* beserta cara memelihara diri sehingga audiens yang tidak memiliki spesialisasi dalam kesehatan mampu memahami, beradaptasi, dan menghadapi pandemi dengan cara yang tepat. Dengan latar belakang profesi yang tidak memiliki kaitan dengan kesehatan, serta dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, audiens

kegiatan sosialisasi datang untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi mengenai *Covid-19*. Dua pihak bergerak bersama-sama dan bergandengan tangan di antara kekacauan untuk melawan musuh bersama.

Berkaca pada fenomena ini, penelitian ini dianggap penting guna membahas mengenai bagaimana fenomena pandemi *Covid-19* yang membawa banyak dampak negatif ternyata juga berperan sebagai perekat yang membawa dampak positif di masyarakat yaitu terbangunnya solidaritas, juga mengupas apa faktor yang memengaruhi solidaritas dapat tumbuh melalui kegiatan sosialisasi tersebut, dan sejauh mana pengaruhnya. Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pandemi Covid-19 Sebagai Perekat Sosial Di Masyarakat (Studi Deskriptif di Komplek Cibiru Asri, Bandung)”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Pandemi membawa serangkaian respons di seluruh dunia termasuk Indonesia. Penyakit yang menyerang saluran pernapasan ini tidak hanya mengakibatkan krisis kesehatan yang serius bagi masyarakat namun juga membawa gelombang masalah pada aspek kehidupan lainnya. Berkenaan dengan hal ini, identifikasi masalah yang didapatkan setelah dilakukan pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Dampak negatif yang diakibatkan oleh pandemi.
2. Tanggapan masyarakat dalam menghadapi gelombang pandemi yang tiba-tiba.
3. Kecemasan dan pengharapan masyarakat selama bertahan dan melangsungkan kehidupan saat pandemi.

4. Celah di saat pandemi yang membawa kebaikan dan kebersamaan.
5. Perbedaan profesi di masyarakat yang menjadi jembatan masyarakat dalam berperilaku saling bergantung dalam rangka memperoleh apa yang tidak menjadi bidang keahliannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandemi *Covid-19* dapat menumbuhkan perekat di masyarakat?
2. Apa faktor yang menumbuhkan solidaritas masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tanggap bencana *Covid-19* yang dilakukan di Komplek Cibiru Asri?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandemi *Covid-19* dapat menumbuhkan perekat di masyarakat.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang menumbuhkan solidaritas masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tanggap bencana *Covid-19* yang dilakukan di Komplek Cibiru Asri.

1.5 Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian hadir sebagai harapan bahwa penelitian dapat memberikan kegunaan yang nyata. Adapun kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan teoritis maupun praktis, yang secara spesifiknya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan dalam kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi berikutnya yang berhubungan dengan solidaritas sosial, masyarakat kompleks, pandemi *Covid-19*, dan kesehatan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai tindakan bersama yang mengantarkan pada solidaritas saat pandemi berlangsung. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi wawasan mengenai solusi dari kekacauan yang dibawa pandemi, bahwa solusi itu berasal dari masyarakat itu sendiri.

1.6 Kerangka Pemikiran

Melanjutkan kehidupan di saat pandemi tiba-tiba pecah tidaklah mudah. Hal-hal yang menjadi rutinitas tidak bisa dilakukan sebagaimana mestinya karena keterbatasan peluang yang menciptakan perubahan ekstrem yang tidak diduga. Tergusur dalam kekacauan dan ancaman pandemi, tata kelakuan dan cara berpikir

masyarakat juga berubah. Pada umumnya, takut dan bingung menjadi alasan masyarakat kesulitan dalam melanjutkan kehidupan. Namun di titik ini, ada solusi yang dapat dicapai. Di dalam masyarakat yang anggotanya memiliki spesifikasi masing-masing, itu adalah keberagaman yang membawa pada keunggulan, keberagaman yang dapat digunakan.

Sosialisasi tanggap bencana *Covid-19* yang dilakukan oleh Ibu Sri Wulan Megawati di Komplek Cibiru Asri adalah salah satu contoh bagaimana keberagaman menciptakan kondisi yang menguntungkan. Sebagai dosen keperawatan yang tidak lagi asing dengan dunia kesehatan, pemahaman mengenai kesehatan lebih unggul dibandingkan dengan anggota masyarakat yang tidak memiliki *basic* kesehatan. Dengan mengadakan sosialisasi yang mengangkat topik untuk mengenal; mencegah; dan memelihara diri dari penyebaran *Covid-19*, Ibu Sri memberi sebagian dari ilmunya kepada masyarakat. Di sisi lain, warga yang memiliki spesifikasi berbeda mengikuti kegiatan sosialisasi sebagai solusi yang baik untuk merawat diri sendiri dan keluarga dari pandemi.

Saat informasi dan pengetahuan itu dibagikan, terdapat sebuah kepercayaan yang menjembatannya. Untuk membangun lingkungan yang lebih baik dan meningkatkan optimisme saat pandemi, Ibu Sri mengajak warga supaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup dan tepat mengenai fenomena yang sedang terjadi.

Untuk memenuhi kelangsungan hidupnya, audiens menaruh kepercayaan dan bergantung pada proses ini karena apa yang diterima bersumber dari seseorang yang lebih paham dan ahli dalam bidang kesehatan. Yaitu bidang yang

bukan dikuasai atau memiliki pengetahuan di sana. Kedua belah pihak memiliki tujuan serupa yang ingin dicapai yaitu supaya mampu melindungi diri beserta keluarga selama pandemi sehingga tercipta keadaan yang lebih baik, dan bergandengan tangan melawan musuh bersama yaitu *Covid-19*.

Kepercayaan, ketergantungan, dan tujuan bersama ini membangun solidaritas. Bagaimana masyarakat membentuk kesadaran, mencari jalan keluar karena didasarkan pada kebutuhan mengenai cara *survive* di saat pandemi, juga bagaimana salah satu anggota masyarakat memberikan jasa atau pelayanan dengan membagikan ilmu pengetahuannya kepada anggota lainnya supaya mampu *survive* saat pandemi. Ini adalah bentuk dari persatuan yang muncul di tengah kekacauan.

Merujuk pada fenomena tersebut, peneliti menyesuaikannya dengan teori solidaritas organik dari Emile Durkheim. Hal ini dikarenakan adanya keberagaman spesialisasi di masyarakat yang melahirkan adanya ketergantungan di antara anggota masyarakat. Ketergantungan ini merupakan wujud dari upaya pemenuhan kebutuhan yang diperoleh melalui peran individu lain, dengan tujuan untuk melangsungkan kehidupan.

Audiens dengan latar belakang profesi yang berbeda membutuhkan layanan dari penyelenggara sosialisasi yang lebih mengerti mengenai kesehatan dan *Covid-19*, sehingga dengan mengikuti sosialisasi dan memperoleh ilmunya, audiens menggunakan itu sebagai acuan untuk mempebaiki kesehatan agar mampu melanjutkan kehidupan saat pandemi.

Jika dibuatkan kerangka dari uraian di atas, maka skematisasi kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut.

Gambar 1. 1
Skematisasi Kerangka Pemikiran

